BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Al-Ghazali adalah seorang Persia asli, yang lahir di Thus, sebuah kota kecil di Khurusan (Iran). Ayahnya yang hidup sederhana sangat menggemari kehidupan sufi. Ketika dia merasa ajalnya akan datang, dia berwasiat kepada teman karibnya yang juga seorang sufi untuk memelihara kedua anaknya yang masih kecil-kecil, yaitu al-Ghazali dan Ahmad. Temannya itu mengasuh al-Ghazali dan adiknya sampai hartanya habis. Saat itulah ia menyerahkan al-Ghazali dan adiknya ke sebuah madrasah di Thus, agar mereka bisa memperoleh makanan dan pendidikan. Disinilah awal perkembangan intelektual al-Ghazali dimulai.

Mulailah al-Ghazali belajar fiqih syafi'i dan teologi Asy'ari. Belum genap berumur dua puluh tahun ia belajar ilmu bahasa Arab dan Persia di Jurjan. Tasawuf dipelajarinya dengan baik dari Yusuf an-Nassaj. Setelah itu ia berangkat ke Nizabur untuk menyauk ilmu dalam bidang : fiqih, ushul fiqih, teologi, logika, filsafat, metode berfilsafat dan sebagainya. Di sinilah perkembangan intelektual al-Ghazali mengalami masa cerah, dimana al-Ghazali menguasai dengan benar pengetahuan yang diperolehnya selama ini, dan kecerdasannya diakui oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gurunya sendiri, sehingga ia digelari "bahr mughrib" (samudra yang menenggelamkan).

Bidang fiqih dan ilmu kalam makin mendalam ia tekuni ketika ia mulai bergabung dengan para intelektual di Muaskar, hingga akhirnya Nizham al Mulk mengangkatnya sebagai guru besar dan pemimpin perguruan al-Nizhamiyah di kota Baghdad setelah ia melihat reputasi ilmiah al-Ghazali mencapai kecermelangan. Disela-sela kegiatan mengajar, al-Ghazali juga mempelajari filsafat secara mendalam, hingga dalam tempo dua tahun ia dapat menguasi segala aspek filsafat Yunani, terutama yang sudah diolah oleh filosof Islam seperti ; al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Maskawyh, dan mereka yang bergabung dalam Ikhwan as-shafa'.

Al-Ghazali mulai menekuni doktrin Bathiniyah, tatkala ia diminta oleh Khalifah Abbasiyah untuk menulis untuk menulis karya yang dapat menghantam paham Bathiniyah yang waktu itu gerakannya sangat mengganggu stabilitas politik dan keamanan. Hingga akhirnya pada tahun 488 H mendadak al-Ghazali menekuni kehidupan sufi yang lain dengan kehidupannya yang dulu. Dan inilah awal proses spiritualnya yang unik yang menyertai karier intelektualnya yang sukses. Pengakuan al-Ghazali ini tertuang dalam kitabnya *al-Munqidz min ad-Dhalal* yang menguaraikan perkembangan spiritualnya secara lengkap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian tersebut diatas dapatlah ditarik satu garis besar bahwa al-Ghazali merupakan salah seorang tokoh dan pemikir muslim yang terkemuka, ia diakui kebesarannya oleh seluruh umat Islam baik melalui karya-karyanya maupun melalui pengaruhnya yang membekas di dalam masyarakat Islam. Dalam riwayat hidupnya yang ia tulis sendiri dalam *al-Munqidz min ad-Dhalal* terlihat bagaimana perkembangan pemikirannya dalam mencari kebenaran, dimana selama hidupnya al-Ghazali betul-betul mencurahkan seluruh kenmampuannya untuk mencari dan menemukan kebenaran. Al-Ghazali harus menempuh proses yang panjang untuk memperoleh kebenaran itu, proses yang sangat mempengaruhi dan mewarnai corak perkembangan pengalaman keagamaan yang dialaminya. Seperti disebutkan diatas, bahwa sumber pokok untuk memahami pengalaman keagamaan al-Ghazali terdapat dalam karyanya *al-Munqidz min ad-Dhalal,* yang menguraikan bagaimana corak perkembangan pemikirannya dalam proses mencari kebenaran. Sebagaimana sabda Nabi saw. :

سَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي ثَلَاثًا وَسَبْعِينَ فِرْقَةً النَّاجِيَةُ مِنْهَا وَاحِدَةٌ

"Umatku akan terpecah menjadi lebih dari tujuh puluh tiga golongan, hanya satu golongan yang selamat."[1]

dan juga dalam sabda Rasulullah dijelaskan :

---

[1]Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *al-Munqidz min ad-Dhalal,* (Libanon ; Beirut, al-Muktabah as-Sa'biyah), hal. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه . متفق عليه .

"tiap-tiap anak itu lahir dalam keadaan fithrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nashrani, atau Majusi."[2]

Kedua hadits inilah yang di pakai al-Ghazali untuk menilai perbedaan perbedaan madzab dan aliran keagamaan yang masing-masing mengklaim dirinya yang paling benar. Dan yang kedua untuk menyelidiki "Fitrah asli" manusia yang mampu menemukan kebenaran. Bertitik tolak dari kedua hadits tersebut, al-Ghazali berusaha mencari kebenaran.

Kesungguhan al-Ghazali dalam mencari kebenaran (hakikat pengetahuan) telah menjadikan dirinya seorang yang kritis dalam menerima dan menilai kenyataan yang ada di sekelilingnya. Sejak usia muda al-Ghazali telah berhasil melepaskan diri dari taklid, dan bersamaan dengan itu ia mengembangkan kebebasan berpikir, kebebasan intelektual untuk menemukan kebenaran. Ia tidak mau menerima ajaran yang semata-mata dilandasi oleh wewenang manusia,kecuali jika di sertai bukti-bukti yang kuat.Sebab menerima kebenaran dengan hanya mengikuti taklid saja tidak akan sampai pada tujuannya, bahkan bisa menimbulkan perbedaan dan pertentangan. Seperti kenyataan yang berkembang pada masa itu, dimana masing-masing madzab,

---

[2]I b i d, hal. 9. Lihat juga di dalam kitab, Muhammad Fuad abdul Baqy, *Al-Lu'lu' wal-Marjan III,* Isa al-haby al-halby (tth.), hal. 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan, dan aliran keagamaan mengklaim dirinya sebagai pemegang monopoli kebenaran,.kenyataan ini membingungkan sebagian umat Islam.

Berdasarkan kenyataan itulah, al-Ghazali meneliti secara kritis setiap proses pengetahuannya, ia ingin memantapkan kebenaran dan keyakinannya di atas landasan yang pasti. Oleh karena itu, dalam proses pencarian kebenran yang ditempuhnya al-Ghazali memulainya dari pemahaman tentang "pengetahuan akan hakikat segala sesuatu." Karena yang di maksud dengan pengatahuan yang sesungguhnya adalah "tersingkapnya sesuatu dengan jelas, sehingga tidak ada lagi ruangan untuk ragu-ragu, tak mungkin salah ataupun keliru tak ada di hati tempat untuk itu."[3]

Bertitik tolak dari pemahaman tentang "pengetahuan" seperti tersebut diatas, kemudian al-Ghazali memeriksa pengetahuan yang di milikinya. Ternyata ia belum mencapai pengetahuan tersebut, yakni "al-Ilm al-Yakin" : pengetahuan yang di yakini kebenarannya.[4] Bahkan pengetahuan yang dihasilkan oleh pancaindera dan akal pun tidak mencapai derajat pengetahuan yang di yakininya,

---

[3]Al-Ghazali, *al-Munqidz min ad-Dhalal,* pent. Abdullah bin Nuh, (Jakarta, Tintamas, 1984), hal. 9.

[4]I b i d, hal. 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecuali pengetahuan-pengetahuan dasar saja. Karena ternyata pengetahuan yang dihasilkan oleh pancaindera dapat dibatalkan oleh akal dengan bukti yang tidak dapat dibantah. Jadi, akal lebih tinggi dari pancaindera. Tetapi jika akal dapat membatalkan pengetahuan yang dihasilkan pancaindera, pasti ada hukum lain yang dapat membatalkan akal, yang kedudukannya lebih tinggi dari akal. Dengan demikian al-Ghazali telah meragukan kemampuan panca indera dan akal untuk mencapai kebenaran, hal ini semakin membuat dirinya tidak merasa puas dan kecewa. Karena menurutnya, pengetahuan yang dihasilkan oleh pancaindera dan akal masih menyisahkan ruang untuk kesalahan jika diteliti lebih seksama.

Dalam keadaan seperti itulah al-Ghazali mengalami kekacauan psikologis selama hampir dua bulan. Selama itu pula ia berkelana didalam kegelapan intelektual, dalam keadaan putus asa karena ketidakmampuannya dalam menyelesaikan masalah tersebut. Tetapi untunglah, akhirnya Allah swt. berkenan menyembuhkannya. Berkat "Nur" yang di pancarkan oleh Allah kedalam hatinya akhirnya al-Ghazali menemukan kembali kepercayaannya terhadap akal. Bagi al-Ghazali "Nur" tersebut merupakan kunci pembuka sebagian besar dari ilmu makrifat.[5] Hal ini sesuai penjelasan Nabi

---

[5] I b i d, hal. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad saw.tentang arti "melapangkan dada" dalam firman Allah swt. :

فمن يرد الله أن يهديه يشرح صدره للإسلام

"Barang siapa Allah hendak memberinya petunjuk, maka dilapangkan dadanya untuk Islam."[6]

Itu adalah Nur yang di masukkan Allah kedalam hati dan menyebabkan kelapangan dada, dan tanda-tandanya adalah menjauhi dunia tipuan dan menghadap dengan sepenuh hati kealam abadi.[7]

Setelah sembuh dari penyakitnya tadi kemudian al-Ghazali mengadakan penyelidikan secara mendalam terhadap golongan-golongan mencari kebenran, seperti ilmu kalam, filsafat, bathiniah dan golongan sufi. Menurut al-Ghazali pasti kebenaran yang dicarinya selama ini terdapat pada salah satu dari keempat golongan tersebut.

Akhirnya al-Ghazali menemukan kebenaran yang diyakininya itu. Penemuannya terjadi di penghujung usianya, setelah ia mengalami perjuangan-perjuangan melawan pergolakan dan pertentangan batin yang sangat dahsyat dalam menentukan jalan kebenaran yang harus dipilihnya. Dengan hidayah Allah, al-Ghazali menempuh kehidupan tasawuf yang ia jalani sampai akhir hayatnya

---

[6] *Al-Qur'an dan terjemahnya,* (Jakarta, Proyek pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Depag. R.I., 1982), Q.S. 6; 125.

[7] al-Ghazali, *Op Cit,* hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama harum al-Ghazali dalam kalangan intelektual Islam telah sama-sama diketahui. Menurut Fazlur Rahman, sebagai salah satu tokoh terbesar Islam abad pertengahan, al-Ghazali sangat menentukan jalan dan perkembangan Islam selanjutnya, lebih banyak melelaui apa yang diajarkannya berdasarkan pengalaman pribadinya daripada apa yang dipikirkannya. Ia seakan-akan dianugerahi Tuhan dengan pandangan keagamaan yang jarang terdapat (yang berkembang melalui serangakaian krisis dan perjuangan spiritual yang bahkan mempengaruhi fisiknya) serta pikiran yang tajam dan perseptif, dimana pengalaman-pengalaman keagamaannya (mistiknya) membuatnya mampu mengubah rumusan-rumusan theologi ortodok mengenai Kehendak Tuhan, Kekuasaan dan Kasih SayangNya menjadi suatu realitas pribadi yang hidup dan bergairah.[8]

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang penulis paparkan disini adalah sebagai berikut :

1. Apakah yang dimaksud dengan pengalaman keagamaan ?
2. Bagaimanakah proses terjadinya pengalaman keagamaan al-Ghazali ?

---

[8]Fazlur Rahman, *I s l a m* , Pent. Ahsin Mohammad, (Bandung, Penerbit Pustaka, 1994), hal. 201-202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimanakah inti pengalaman keagamaan al-Ghazali ?

C. Penegasan Masalah

Seperti yang telah tercantum pada judul skripsi ini, yaitu "PENGALAMAN KEAGAMAAN AL-GHAZALI DALAM ASPEK SPIRITUAL", maka untuk mendapat gambaran yang jelas dari judul tersebut, akan kami berikan suatu pengertian dari rangkaian kata yang tersusun pada judul skripsi tersebut, yaitu :

PENGALAMAN KEAGAMAAN

"Pengalaman" adalah suatu pengetahuan yang timbul bukan pertama-tama dari pikiran melainkan terutama dari pergaulan praktis dengan dunia. Pergaulan tersebut bersifat langsung, intuitif dan afektif. Istilah "dunia" mencakup baik orang ataupun barang.Jadi apabila pengalaman itu dikaitkan dengan keagamaan maka maksudnya bahwa pengalaman tersebut berkaitan dengan obyek agama (dunia agama).

Al-Ghazali : Beliau seorang pemikir besar dalam dunia Islam yang sangat produktif dalam menulis. Ia lahir di Thus dan termasuk salah seorang pemikir Islam terbesar dengan gelar "Hujjatul Islam" (bukti kebenaran Islam) dan "Zain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ad-Din" (hiasan agama).[9]

ASPEK : Sudut pandangan ; memertimbangkan sesuatu hendaknya dengan berbagai.[1]

SPIRITUAL : yaitu kehidupan adikodrati (sipernatural) yang dijalani sesuai dengan hakikat spiritualnya dan karunia rahmat.[11]

Jika demikian, maka maksud penulis dengan judul skripsi tersebut diatas, mengkaji perjalanan pengalaman keagamaan al-Ghazali secara luas, khususnya aspek spiritualnya. Selain itu juga tentang liku-liku perubahannya dalam mencari kebenaran sehingga ia harus mengambil keputusan akhir, yaitu menjalani kehidupan sufi yang jauh berbeda dengan kehidupannya semula.

D. Alasan Memilih Judul

Berpijak dari permasalahan diatas, maka alasan prinsip dalam memilih judul tersebut diatas, adalah :

1. Ada keunikan tersendiri pada pengalaman keagamaan

---

[9]Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam,* (Jakarta, Bulan Bintang, 1986), hal. 99.

[1]*Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Balai Pustaka, 1990), hal.

[11]*Ensiklopedia Nasional Indonesia,* jilid 15, (Jakarta, PT> Cipta Adi Pustaka, 1991), hal. 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Ghazali, dimana perjalanannya dalam mencari kebenaran mengandung banyak pelajaran yang berarti.

2. Ada tauladan yang dapat diambil dari sejarah pengalaman keagamaan al-Ghazali, terutama usaha, kemauan dan kesadaran yang tinggi pada dirinya dalam mencari kebenaran sejati.
3. Ada hikmah yang mendalam pada sejarah pengalaman keagamaan al-Ghazali, dimana ia dianggap mampu menghidup suburkan mistik Islam secara lebih bergirah.

E. Tujuan Penulisan.

Dalam penyusunan skripsi ini, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut "

1. Untuk mendapatkan gambaran yang otentik tentang pengalaman keagamaan secara umum, sebelum akhirnya mengupas pengalaman keagamaan al-Ghazali secara lebih mendetail.
2. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang sejarah pengalaman keagamaan al-Ghazali, yang bertitik tolak dari "keraguan" yang selalu menyelimutinya, baik terhadap kebenaran indra maupun kebenaran akal.
3. Untuk mendapatkan rangkaian maknawi dari sejarah dan inti pengalaman keagamaan al-Ghazali, dimana esensi yang terkandung didalamnya sangat berarti manfaatnya terhadap perkembangan dunia tasawuf selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metode Penulisan

Suatu metode yang digunakan, diupayakan sesuai dengan obyek yang dihadapi, untuk memperoleh gambaran yang jelas dan terperinci dalam studi ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Historik biografik, yaitu metode yang menitikberatkan pada pembahasan terhadap perkembangan cara berfikir dan faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan seorang tokoh serta pengaruh-pengaruh yang menyebabkannya, sehingga tercermin sebuah ajaran hidup yang unik.[12]
2. Metode analitik biografik, yaitu suatu metode dimana data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa.[13]

G. Sistematika Pembahasan

Gambaran yang utuh terhadap permasalahan yang dibahas dalam studi ini, diperlukan adanya sistematika pembahasan yang saling terkait satu sama lain. Berkaitan dengan hal ini, maka penulis akan berusaha memaparkan sistematika pembahasan yang akan berguna untuk memahami secara utuh studi ini.

---

[12]Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, Tehnik,* (Bandung, Tarsito, 1985}, hal. 137.

[13]*I b i d* , hal. 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Satu : PENDAHULUAN

Pada bab ini dikupas tentang : latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika pembahasan.

Bab Dua : TINJAUAN UMUM TENTANG PENGALAMAN KEAGAMAAN

Pada bab ini dikupas tentang : pengertian pengalaman keagamaan, hakekat pengalaman keagamaan dan pengalaman keagamaan dalam Islam.

Bab Tiga : RIWAYAT HIDUP AL-GHAZALI

Pada bab ini dikupas tentang : kehidupan al-Ghazali, corak dan pemikiran al-Ghazali dan karya-karya al-Ghazali.

Bab Empat : PENGALAMAN KEAGAMAAN AL-GHAZALI

Pada bab ini dikupas tentang : proses dan faktor yang mempengaruhi pengalaman keagamaan al-Ghazali, ciri-ciri pengalaman keagamaan al-Ghazali dan analisa terhadap pengalaman keagamaan al-Ghazali.

Bab Lima : KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

Pada bab ini dikupas tentang : kesimpulan, saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id